



**Pemaknaan Khalayak terhadap Penggambaran Orang Jawa Semarang dalam  
Rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka**

**Summary Skripsi**

**Penyusun**

**Nama : Mirtsa Zahara Hadi**

**NIM : D2C009069**

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG**

**2014**

## ABSTRAK

Nama : Mirtsa Zahara Hadi

NIM : D2C009069

Judul : Pemaknaan Khalayak terhadap Penggambaran Orang Jawa Semarang dalam Rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka

---

Rubrik opini di dalam surat kabar merupakan rubrik yang memaparkan opini redaksi tentang suatu pemberitaan. *Rame Kondhe* merupakan salah satu rubrik opini yang diterbitkan oleh Harian Suara Merdeka yang disajikan dalam format *feature* dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Hal unik lain dari rubrik ini adalah penggunaan tokoh-tokoh atau karakter yang berbincang dalam bahasa Jawa dialek Semarang yang jika dibaca sekilas akan timbul pemahaman pembaca bahwa tokoh-tokoh di dalam rubrik tersebut merupakan penggambaran orang Jawa Semarang asli.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap penggambaran orang Jawa Semarang dalam rubrik *Rame Kondhe*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Teori yang digunakan adalah teori interpretif dan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjabarkan tiga posisi pemaknaan audiens. Perbedaan posisi pemaknaan audiens dikarenakan perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, usia, dan gender. Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam dengan delapan informan yang berbeda secara etnis, usia, gender, dan latar belakang sosial dan ekonomi.

Preferred reading dari rubrik *Rame Kondhe* adalah khalayak akan diarahkan untuk menyetujui penggambaran tokoh-tokoh yang ada di dalam rubrik *Rame Kondhe* merupakan pencerminan orang Semarang asli. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi tiga posisi pemaknaan, *dominant-hegemonic position* yang menempatkan khalayak membaca teks sesuai dengan makna dominan, *negotiated position* yang menempatkan khalayak membaca teks sesuai dengan makna dominan, namun menegosiasikan beberapa hal yang tidak sesuai dengan keadaan audiens, dan *oppositional position* yang menempatkan khalayak membaca teks tidak sesuai dengan makna dominan dan memberikan alternatif jawaban. Kesimpulan hasil penelitian menempatkan sebagian besar informan berada pada posisi hegemoni dominan yang menyetujui bahwa karakteristik tokoh-tokoh yang ada di dalam rubrik *Rame Kondhe* merupakan pencerminan orang Semarang asli.

Kata kunci : bahasa Jawa, dialek, orang Jawa, orang Semarang, analisis resepsi

## ABSTRACT

Name : Mirtsza Zahara Hadi

NIM : D2C009069

Title : Audience Reception Towards Javanese Semarang Figures in *Rame Kondhe* Rubric Inside Suara Merdeka Newspaper

---

Opinion rubric inside newspaper is a rubric that describe the editorial opinion about news. Rame Kondhe is one of the opinion rubric which issued by Suara Merdeka Newspaper in feature form using Javanese language with Semarang dialect. Another unique thing from this rubric is the usage of various characters who make a conversation using Javanese language with Semarang dialect which make the readers sure that the characters inside that rubric is the reflection of Javanese Semarang.

This research aim is to found how audience reception towards Javanese Semarang in Rame Kondhe rubric. This research was a research with descriptive type that have qualitative characteristic and using reception analysis approach. Theory that being used is interpretive theory and Stuart Hall's encoding-decoding which explain the three position of audience reception. The different position of audience reception is because of the different in social, economics, religion, culture, education, age, and gender backgrounds. The research's result was taken from in-depth interview from eight informants who different in ethnicity, age, gender, and social-economics background.

Preferred reading from Rame Kondhe rubric is make the audience agree that the characters inside that rubric is the reflection of the real Semarang people. The research's result is divided into three reception position, the dominant-hegemonic position which placed the audience who reads the text exactly the same with preferred reading, the negotiated position which placed the audience who reads the text same with preferred reading, but negotiating several things which doesn't fit with the audience's condition, and the oppositional position which placed the audience who reads the text completely different with preferred reading and even gave the alternative answers. The research's result placed most of the audience into dominant-hegemonic position who agreed the character's characteristic inside Rame Kondhe rubric is reflection of the real Semarang people.

Keywords : Javanese language, dialect, Javanese, Semarang people, reception analysis

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1.Latar Belakang Masalah

Latar belakang dari penelitian ini adalah adanya rubrik *Rame Kondhe* yang menyajikan berita-berita seputar Kota Semarang dalam format *feature* berupa percakapan antar tokoh. Rubrik ini menarik karena bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dialek Semarang yang berbeda dari bahasa Jawa pakem Surakarta dan Yogyakarta. Hal menarik selanjutnya adalah tokoh-tokoh yang ada di dalam rubrik tersebut yang digambarkan sangat berbeda dengan apa yang menjadi stereotip orang Jawa pada umumnya. Orang Jawa pada umumnya digambarkan sebagai orang yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh*, cara bicara yang halus, dan kadang suka berbelit-belit, serta memiliki rasa *ewuh pekewuh* atau rasa sungkan terhadap orang lain. Sedangkan tokoh-tokoh yang ada di dalam rubrik *Rame Kondhe* digambarkan sebagai orang yang bicaranya terus terang, lurus, dan blak-blakan, nada bicara yang tinggi, dan lebih terbuka, tidak suka berbasa-basi.

### 1.2.Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana pemaknaan khalayak terhadap penggambaran orang Jawa dalam rubrik *Rame Kondhe* yang dimuat dalam Harian Suara Merdeka?

### 1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami keberagaman resepsi khalayak terhadap penggambaran orang Jawa di dalam rubrik *Rame Kondhe* yang dimuat dalam Harian Suara Merdeka.

### 1.4.Kegunaan Penelitian

Penelitian ini juga berguna untuk bidang akademik, praktis, dan sosial. Kegunaan akademik penelitian ini adalah penelitian ini diharapkan dapat berguna di dalam disiplin ilmu komunikasi dan kontribusi untuk penelitian di bidang analisis resepsi bagi akademisi. Kegunaan praktis penelitian ini adalah agar dapat mendorong media massa untuk selalu menjalankan prakteknya sebagai media massa yang dapat menjalankan fungsinya sebagai agen informasi, pendidikan, dan hiburan yang baik. Sedangkan kegunaan sosial penelitian ini adalah dapat mendorong khalayak untuk berperan sebagai khalayak aktif dalam menelaah isi pesan media massa.

### 1.5.Kerangka Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *encoding-decoding* Stuart Hall serta beberapa teori pendukung yaitu teori interpretif Stanley Fish dan konsep tentang stereotip. Pendekodean merupakan proses menerima dan membanding-bandingkan makna pesan yang telah tersimpan di benak khalayak. Menurut Stuart Hall (1980), khalayak melakukan pendekodean terhadap pesan melalui tiga sudut pandang atau posisi: dominan-hegemonis, ternegosiasi, dan oposisional. Hall berpendapat bahwa individu-individu bekerja di dalam sebuah kode yang mendominasi dan menjalankan kekuasaan yang lebih besar daripada yang lainnya. Ia menyebut hal ini posisi dominan-hegemonis (*dominant-hegemonic position*). Posisi kedua adalah posisi ternegosiasi (*negotiated position*) yaitu anggota khalayak dapat menerima ideologi dominan tetapi akan bekerja dengan beberapa pengecualian terhadap

aturan budaya. Posisi oposisional (*oppositional position*) terjadi ketika anggota khalayak mensubstitusikan kode alternatif bagi kode yang disediakan oleh media. Konsumen yang kritis akan menolak makna sebuah pesan yang dipilih dan ditentukan oleh media dan menggantikannya dengan pemikiran mereka sendiri mengenai subjek tertentu (West dan Turner, 2008: 73-74).

Pendekodean khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe* pada posisi dominan akan menghasilkan pandangan bahwa apa yang disajikan Harian Suara Merdeka yang mengkonstruksi karakteristik masyarakat asli Kota Semarang dalam rubrik *Rame Kondhe*, diterima sepenuhnya oleh khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe*. Konten yang disampaikan rubrik *Rame Kondhe* secara kebetulan juga disukai oleh khalayak pembacanya. *Rame Kondhe* yang dimuat di Harian Suara Merdeka menyampaikan kontennya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat Kota Semarang. Baik rubrik *Rame Kondhe* dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku.

Pendekodean khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe* pada posisi negosiasi akan menghasilkan pandangan bahwa khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum yaitu karakteristik masyarakat asli Kota Semarang, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan. Misalnya, warga masyarakat asli Kota Semarang tidak bisa begitu saja menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang ketika berkomunikasi dengan warga di kota lain yang menjunjung *unggah-ungguh basa* dan *paramasastra* atau tata bahasa, seperti misalnya di Kota Surakarta atau Yogyakarta, karena akan dianggap tidak sopan, seperti *mbasakke awake dhewe*.

Pendekodean khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe* pada posisi oposisi akan menghasilkan pandangan bahwa khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe* menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media, berupa konstruksi karakteristik masyarakat asli Kota Semarang, dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media tersebut. Misalnya dengan anggapan bahwa tidak semua orang Jawa asli Kota Semarang tidak bisa menerapkan atau tidak paham dengan *unggah-ungguh basa* dan *paramasastra* bahasa Jawa.

Teori interpretif menguatkan pandangan bahwa makna teks terletak pada pembacanya. Jadi teks rubrik *Rame Kondhe* tidak bisa begitu saja menyajikan maknanya kepada pembaca karena justru di pihak pembaca makna dari teks akan ditemukan.

## 1.6. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini antara lain terdiri dari desain penelitian, situs penelitian, subjek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis dan interpretasi data. Tipe penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian yang akan menjabarkan deskripsi tentang bagaimana khalayak memaknai penggambaran orang Jawa Semarang di dalam rubrik *Rame Kondhe* yang dimuat di dalam Harian Suara Merdeka. Penelitian ini memiliki sifat kualitatif dan menggunakan pendekatan analisis resepsi. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Pendekatan analisis resepsi merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkategorikan pemaknaan khalayak terhadap suatu hal, misalnya khalayak televisi atau khalayak pembaca surat kabar ke dalam tiga kategori pemaknaan, yaitu dominan, negosiasi, dan oposisi.

Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang. Subjek riset dari penelitian ini adalah warga Kota Semarang dari empat etnis berbeda yaitu Jawa, Tionghoa, Arab, dan Koja. Warga tersebut sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang. Warga tersebut memiliki kisaran usia minimal 40 tahun, karena hampir sebagian besar warga Kota Semarang yang masih menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang berusia sekitar 40 tahun ke atas. Kemudian warga tersebut merupakan khalayak pembaca rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka.

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan *in-depth interview* atau wawancara mendalam kepada responden yang sudah ditentukan, digabung dengan observasi atau pengamatan.

## **BAB II. ORANG JAWA SEMARANG DALAM RUBRIK *RAME KONDHE* DI HARIAN SUARA MERDEKA**

### 2.1. Perkembangan Dialek Semarang di Kalangan Orang Semarang

- Ragam bahasa Jawa standar memiliki dua prinsip utama yang dipegang teguh, yakni *unggah-ungguhing basa* (tingkat tutur) dan *paramasastra* (cara menyusun kata-kata dalam sebuah kalimat agar menjadi bahasa yang baik dan indah). Tingkat tutur secara umum dibagi tiga, yakni *krama inggil*, *krama madya*, dan *ngoko*. Kedua prinsip itu masih bertahan dalam bahasa Jawa dialek Surakarta dan Yogyakarta (Samidjan, 2013: 24-25).
- Dialek Semarang cenderung menyederhanakan *unggah-ungguhing basa*. Meskipun mayoritas penutur memahami *krama inggil*, mereka hanya mampu merangkai kalimat tuturan hingga tingkat *krama madya*. Namun dialek Semarang tetap menaati prinsip dasar tingkat tutur, yakni bersikap hormat dan memilih kata-kata yang lebih halus saat berbicara dengan lawan tutur yang lebih tua.

### 2.2. Rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka

- Rubrik *Rame Kondhe* merupakan opini yang mengangkat berita-berita seputar Kota Semarang yang disajikan secara lebih ringan dengan format *feature*, menggunakan bahasa Jawa dialek Semarang.
- Dalam rubrik *Rame Kondhe* terdapat tokoh-tokoh yang mewakili sosok warga asli Kota Semarang. Tokoh utama dari rubrik ini adalah *Lik Dul* dan *Mas Ton*. *Lik Dul* merupakan penggambaran orang Semarang yang serba tahu tentang Kota Semarang, yang merupakan pencerminan pihak otoritas Kota Semarang. *Mas Ton* merupakan penggambaran orang Semarang yang serba ingin tahu kabar-kabar di Kota Semarang, yang merupakan pencerminan pihak warga Kota Semarang. Tokoh yang lain ada *Yu Nah*, *si Nang*, *si Nok*, *Pak Bejo*, dan lain-lain.

### 2.3. Orang Jawa Semarang dalam Rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka

- Secara garis besar, orang Jawa Semarang atau orang Semarang digambarkan sebagai orang yang terbuka, terus terang dengan cara bicaranya yang blak-blakan dan sedikit kasar. Kesan kasar di sini terjadi karena tingkat tutur yang dipakai dalam percakapan sehari-hari adalah *ngoko*. Keterbukaan masyarakat Kota Semarang ini terjadi karena wilayah Kota Semarang yang merupakan kota pelabuhan yang memungkinkan bertemu dengan berbagai macam orang dari etnis maupun dari negara yang berbeda.

- Di dalam rubrik *Rame Kondhe*, karakteristik orang Semarang dapat dilihat dari cara bicarannya, kalimat-kalimat yang digunakan, serta nada bicarannya. Salah satu kutipan dari rubrik *Rame Kondhe* yang memperlihatkan karakteristik demikian yaitu :  
 “*Nek usum unggah-unggahan, maksude rega-rega barang padha mundhak, sing statuse nanggung pancen susah, Ton. Dionekke kere wong nyatane nduwe pekerjaan tetap. Diarani sugih naming penghasilane pas-pasan. Bakul-bakul ning pasar ya rak bakal takon kowe kegolong sugih apa kere. Sapa wae sing tuku regane sak mene, rak gelem ya wis!*” *teges Lik Dul*. (edisi 8 Juli 2013)

### **BAB III. PEMAANAAN KHALAYAK TERHADAP PENGGAMBARAN ORANG JAWA SEMARANG DALAM RUBRIK *RAME KONDHE* DI HARIAN SUARA MERDEKA**

#### 3.1. Identitas Informan

#### 3.2. *Preferred Reading* Rubrik *Rame Kondhe*

- *Preferred reading* adalah makna dominan atau makna terpilih dari sebuah teks. Disebut sebagai dominan, karena ada pola pembacaan yang lebih dipilih, dan pembacaan ini menjadikan tatanan ideologis atau politik atau institusional tertanam dalam pembacaan maupun menjadikan pembacaan terinstitusionalisasikan (Hall, 2011: 223).
- Tokoh-tokoh di dalam rubrik *Rame Kondhe* digambarkan sebagai orang yang terbuka, terus terang dengan cara bicarannya yang blak-blakan dan sedikit kasar. Kesan kasar di sini terjadi karena tingkat tutur yang dipakai dalam percakapan adalah ragam *ngoko*. Penggambaran ini sesuai dengan apa yang ditulis oleh Hartono dalam setiap edisi rubrik *Rame Kondhe*.
- Seperti misalnya pada edisi 12 Agustus 2013 dengan judul *Lunga Bonbin Tilik Sedulur* (Pergi ke Bonbin (kebun binatang) Menengok Saudara). Kalimat yang diucapkan oleh *Mas Ton* yang ditujukan kepada *Lik Dul*, “*Asem ik, wong lunga piknik malah dionekke tilik sedulur. Mbok raksah ngece, Lik, dikrutugi wong sak Semarang lagek kapok ke!*” (Sialan, orang pergi berwisata malah dibilang menengok saudara. Jangan menghina, Om, dimarahi orang se-Semarang baru tahu rasa!). Dari kalimat tersebut terlihat bahwa hubungan *Mas Ton* dengan *Lik Dul* terlihat sangat akrab. Walaupun *Lik Dul* lebih tua, tapi *Mas Ton* tidak segan-segan melontarkan kalimat-kalimat bernada marah karena *Lik Dul* menggoda *Mas Ton*. Bahasa yang dipakai *Mas Ton* juga merupakan bahasa Jawa dialek Semarang dengan ragam *ngoko*. Padahal dalam aturan *unggah-ungguh*, seharusnya orang yang lebih muda menggunakan ragam *krama madya* atau *krama inggil* ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.

### **BAB IV. ANALISIS RESEPSI PENGGAMBARAN ORANG JAWA SEMARANG DALAM RUBRIK *RAME KONDHE* DI HARIAN SUARA MERDEKA**

#### 4.1. Penerimaan Pembaca terhadap Penggambaran Orang Jawa Semarang dalam Rubrik *Rame Kondhe* di Harian Suara Merdeka

- Apa yang disajikan oleh rubrik *Rame Kondhe* dan apa yang dihadirkan dalam teks rubrik *Rame Kondhe* merupakan realitas yang dikonstruksikan oleh penulisnya. Media memaknai realitas melalui dua proses. Pertama, memilih fakta. Proses memilih fakta ini didasarkan pada asumsi wartawan atau penulis tidak mungkin melihat peristiwa tanpa

perspektif. Kedua, menuliskan fakta. Proses ini berhubungan dengan bagaimana fakta yang dipilih itu disajikan kepada khalayak. Penulis rubrik *Rame Kondhe* melihat realitas seperti apa orang Semarang, kemudian mengkonstruksikannya sesuai dengan latar belakang penulis dan memilihnya sebagai bahan tulisan. Kemudian realitas yang dilihat dan dikonstruksikan oleh penulis akan dituliskan ke dalam rubrik *Rame Kondhe* dan disajikan kepada khalayak pembacanya. Jadi realitas tentang orang Semarang yang ada di dalam rubrik *Rame Kondhe* merupakan realitas sesuai kacamata penulisnya.

- Namun apa yang dikonstruksikan di dalam rubrik *Rame Kondhe* belum tentu dimaknai secara sama oleh khalayak pembacanya. Hall mengatakan bahwa produksi makna tidak menjamin dikonsumsi makna tersebut sesuai yang dimaksudkan oleh produsennya (*encoder*) karena pesan-pesan, yang dikonstruksi sebagai sistem tanda dengan berbagai komponen yang multipenonjolan, bersifat polisemis, atau teks mengandung sejumlah kemungkinan makna yang berbeda-beda yang harus ditangkap oleh pembaca aktual. Jika pemirsa berada dalam kerangka kultural yang sama dengan para produser, maka penciptaan makna oleh pemirsa masih tak beda dengan tekstual. Tapi, kalau pemirsa bertempat pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal kelas atau gender, misalnya) dari para produser, dengan segala sumber daya kultural yang ada pada mereka, mereka akan bisa membaca atau menafsirkan atau *decode* program-program itu secara alternatif (Barker, 2005: 43).
- Pemaknaan yang berbeda-beda antara informan satu dengan yang lainnya terhadap isi teks rubrik *Rame Kondhe* dipengaruhi oleh berbagai macam hal. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan usia, gender, latar belakang pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, agama dan kepercayaan, serta perbedaan adat dan peraturan-peraturan sosial yang berlaku.

#### 4.2. Tipe Pemaknaan Informan Pembaca Rubrik *Rame Kondhe*

- Rubrik *Rame Kondhe* menawarkan sebuah teks dengan *preferred reading* atau makna dominan yang mengarahkan khalayak untuk memaknai isi rubrik seperti yang dimaksudkan penulis. Makna dominan yang dimaksud adalah bahwa tokoh-tokoh yang ada di dalam rubrik *Rame Kondhe* adalah penggambaran orang asli Semarang. Tetapi makna dominan ini belum tentu dimaknai secara sama oleh khalayak pembacanya. Hal ini sesuai dengan prinsip analisis resepsi yang menjelaskan bahwa khalayak pembacanya memaknai sebuah teks sesuai dengan pengalaman dan perbedaan latar belakang masing-masing.
- Masing-masing informan memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam melakukan pemaknaan terhadap rubrik *Rame Kondhe*. Namun dari keseluruhan informan terdapat kecenderungan berada dalam posisi pemaknaan *dominant-hegemonic position*, di mana lima dari delapan informan berada dalam posisi ini.

##### 4.2.1. *Dominant-Hegemonic Position*

- Menurut informan yang berada di posisi pemaknaan dominan, apa yang disajikan rubrik *Rame Kondhe* merupakan pencerminan atau penggambaran sesuai keadaan yang sebenarnya. Jadi ketika digambarkan bahwa orang Semarang adalah orang yang terbuka, cara bicara yang blak-blakan, dan agak sedikit kasar, mereka menganggap bahwa memang seperti itulah keadaan yang sebenarnya. Isi rubrik yang berisi hal-hal seputar Kota Semarang juga dianggap merupakan pencerminan keadaan yang sebenarnya.



- Terdapat dua hal menarik yang merupakan sesuatu yang disetujui oleh hampir seluruh informan seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya. Hal menarik pertama adalah bahwa seluruh informan sepakat dengan stereotip yang melekat pada orang Jawa, yaitu bahwa orang Jawa itu memiliki karakter lugu, *nrimo* (menerima sesuatu dengan apa adanya), dan memiliki rasa *ewuh pekewuh* (rasa sungkan). Ternyata apa yang menjadi stereotip orang Jawa disepakati oleh delapan informan dari empat etnis yang berbeda. Walaupun dua informan dari etnis Jawa menjelaskan mengapa stereotip tersebut bisa melekat dengan karakteristik orang Jawa.
- Hal menarik kedua adalah tujuh dari delapan informan menyepakati bahwa orang Semarang berbeda dengan orang Jawa pada umumnya. Walaupun alasan yang dikemukakan masing-masing informan berbeda-beda, pada intinya mereka sepakat bahwa orang Semarang memiliki karakteristik yang berbeda dari orang Jawa pada umumnya. Jadi tidak mengherankan apabila sebagian besar informan berada dalam posisi dominan menanggapi isi teks rubrik *Rame Kondhe*.

#### 4.2.2. *Negotiated Position*

- Informan yang berada di posisi pemaknaan negosiasi menyetujui apa yang disajikan rubrik *Rame Kondhe* namun menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan apa yang mereka pikirkan atau tidak sesuai dengan latar belakang mereka. Informan yang berada di posisi ini setuju bahwa orang Semarang adalah orang yang terbuka, memiliki cara bicara yang blak-blakan, dan agak sedikit kasar, namun mereka juga berpendapat bahwa tidak semua orang Semarang memiliki karakteristik seperti itu. Informan-informan ini tidak berusaha untuk menggeneralisasikan karakteristik semua orang Semarang. Mereka kemudian juga mengemukakan alasan mengapa orang Semarang bisa memiliki karakteristik seperti yang disebutkan sebelumnya. Sedangkan untuk isi rubrik *Rame Kondhe*, mereka sepakat bahwa rubrik tersebut berisi hal-hal seputar Kota Semarang yang dianggap merupakan pencerminan keadaan yang sebenarnya.

#### 4.2.3. *Oppositional Position*

- Informan pada posisi pemaknaan oposisional akan menolak atau membantah *preferred reading* atau makna dominan dari isi teks rubrik *Rame Kondhe*. Mereka akan menolak atau tidak setuju dengan penggambaran orang Semarang di rubrik *Rame Kondhe* merupakan penggambaran orang asli Semarang. Namun dari hasil penelitian terhadap informan, tidak ada informan yang berada dalam posisi ini.

## **BAB V. PENUTUP**

### 5.1. Kesimpulan

- Poin pertama adalah tentang *preferred reading* atau makna dominan dari teks. Makna dominan adalah makna terpilih dari sebuah teks. Disebut sebagai dominan, karena ada pola pembacaan yang lebih dipilih, dan pembacaan ini menjadikan tatanan ideologis atau politik atau institusional tertanam dalam pembacaan maupun menjadikan pembacaan terinstitusionalisasikan (Hall, 2011: 223). Jadi makna dominan dari rubrik *Rame Kondhe* adalah tokoh-tokoh di dalam rubrik *Rame Kondhe* digambarkan sebagai orang yang terbuka, terus terang dengan cara bicaranya yang blak-blakan dan sedikit kasar. Kesan kasar di sini terjadi karena tingkat tutur yang dipakai dalam percakapan adalah ragam

*ngoko*. Sedangkan penggambaran tersebut merupakan penggambaran karakteristik orang Semarang asli.

- Poin kedua adalah tentang hasil penelitian melalui wawancara mendalam dengan informan. Melalui hasil temuan penelitian, terdapat lima informan yang berada dalam posisi dominan, dan tiga informan yang berada dalam posisi negosiasi. Walaupun hasil temuan penelitian mengungkapkan bahwa sebagian besar pendapat berada dalam posisi dominan, tetap saja tidak semua informan memahami isi teks rubrik *Rame Kondhe* secara sama persis seperti yang dimaksudkan oleh media tersebut. Alasan yang diungkapkan setiap informan juga beragam sesuai penerjemahan masing-masing informan terhadap isi teks rubrik *Rame Kondhe*. Hal ini sesuai dengan apa yang diuraikan dalam analisis resepsi, bahwa apa yang disajikan oleh rubrik *Rame Kondhe* akan diresepsi oleh masing-masing informan dan akan diterjemahkan sesuai dengan pengalaman, pendidikan, latar belakang sosial, dan perbedaan etnis masing-masing informan, sehingga akan menghasilkan pemaknaan yang beragam.

## 5.2. Rekomendasi

### 5.2.1. Rekomendasi Akademik

- Ke depannya, dengan adanya penelitian ini diharapkan akan ada lagi penelitian-penelitian dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi tetapi dengan tema dan pembahasan yang baru dan lebih menarik. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan sumbangan tambahan referensi dalam kajian budaya dan kajian media.

### 5.2.2. Rekomendasi Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran untuk media yang bersangkutan, yakni Harian Suara Merdeka, terlebih untuk pengasuh rubrik *Rame Kondhe*, yakni Hartono, agar selalu dapat menjalankan prakteknya sebagai media massa yang dapat menjalankan fungsinya sebagai agen informasi, pendidikan, dan hiburan yang baik.

### 5.2.3. Rekomendasi Sosial

- Penelitian ini diharapkan dapat menggugah khalayak agar menjadi khalayak yang aktif, mampu mengolah makna isi pesan yang diterima, lebih kritis dalam menyikapi tayangan atau bacaan media massa, dan tentunya supaya dapat mensosialisasikannya dengan orang lain agar bisa bersama-sama menyikapi isi media dengan bijak.

## 5.3. Implikasi Hasil Studi

### 5.3.1. Implikasi Teoritis

- Konstruksi realitas yang disajikan rubrik *Rame Kondhe* akan dimaknai secara bervariasi oleh khalayak pembacanya sesuai dengan latar belakang dan pengalamannya masing-masing. Khalayak pembaca yang memiliki kode-kode kultural yang serupa dengan penulis rubrik akan mendekodekan pesan-pesan yang disampaikan dengan kerangka yang sama. Tetapi jika khalayak pembaca berada pada posisi sosial yang berbeda (dalam hal kelas atau gender, misalnya), dengan sumber daya kultural yang juga berbeda, maka proses dekode bisa mengambil jalan alternatif (Barker, 2005: 357). Ini terlihat dari hasil penelitian, dari delapan informan dari latar belakang yang berbeda-beda, namun berasal dari kota yang sama, walaupun sebagian besar berada pada posisi pemaknaan dominan, dengan perbedaan latar belakang tersebut akan menghasilkan pendapat dan alasan yang bervariasi.

- Konsep lain yang erat kaitannya dengan hasil penelitian ini adalah representasi tentang identitas. Representasi mengonstruksi identitas bagi kelompok yang bersangkutan. Identitas adalah ‘pemahaman’ kita tentang kelompok yang direpresentasikan, sebuah pemahaman ihwal siapa mereka, bagaimana mereka dinilai, bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Identitas merupakan sebuah konsep yang memiliki makna berbeda untuk orang yang berbeda, terutama mereka yang bersangkutan paut di dalam dan di luar kelompok, dan juga mempunyai makna bersama. Identitas etnis dan rasial kita ada dalam benak kita, dalam benak orang lain, dan dalam kehidupan keseharian kita (Burton, 2007: 288). Karakteristik orang Semarang yang dikonstruksikan oleh rubrik *Rame Kondhe* menjadi representasi identitas orang Semarang. Identitas ini kemudian yang akan dilihat oleh orang-orang Semarang sendiri dan juga oleh orang-orang selain orang Semarang.

### 5.3.2. Implikasi Praktis

- Sejauh ini, apa yang sudah ditampilkan rubrik *Rame Kondhe* masih mendapatkan respon yang positif dari khalayak pembacanya. Terbukti dari pernyataan delapan informan yang sebagian besar berpendapat bahwa apa yang dikonstruksikan rubrik tersebut merupakan pencerminan realita yang ada. Walaupun alasan yang dikemukakan berbeda-beda, tetapi intinya sama, yaitu bahwa konstruksi orang Jawa Semarang di dalam rubrik *Rame Kondhe* merupakan pencerminan realita yang ada.
- Media memang seharusnya bersikap senetral mungkin dan mencari kebenaran atas sebuah temuan fakta agar tidak memuat isi pemberitaan yang tidak sesuai realita. Konsep *multi side* atau menyampaikan berita dari berbagai sudut pandang dalam menayangkan atau menulis konten juga sangat penting untuk diaplikasikan, agar isi pemberitaan tidak berat sebelah, atau hanya memihak salah satu pihak.

### 5.3.3. Implikasi Sosial

- Mengonsumsi media merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan khalayak untuk memenuhi kebutuhannya akan informasi dan hiburan. Namun media yang banyak dan beragam akan menyajikan tayangan dan bacaan yang tidak semuanya sesuai untuk dikonsumsi. Untuk itu khalayak harus pandai-pandai memilih konten apa yang sesuai dengan kebutuhannya.
- Khalayak aktif menjadi konsep yang sangat penting untuk diaplikasikan. Seperti pendapat Frank Biocca tentang lima ciri khalayak aktif (Anderson dalam Winarso, 2005: 73-74). Lima ciri itu adalah yang pertama selektivitas (*selectivity*), yaitu khalayak yang selektif terhadap media yang mereka gunakan. Kedua, utilitarianisme (*utilitarianism*), yaitu menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan tujuan khusus. Ketiga, kesengajaan (*intentionality*), yaitu penggunaan isi media mempunyai tujuan tertentu. Keempat, keterlibatan (*involvement*) atau usaha, yaitu khalayak secara aktif mengikuti, memikirkan, dan menggunakan media. Khalayak aktif dipercaya tahan terhadap pengaruh (*impervious to influence*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. (2004). *The Sage Dictionary of Cultural Studies*. London: Sage Publication Ltd.
- Barker, Chris. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Burton, Graeme. (2007). *Membincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kepada Kajian Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Burton, Graeme. (2008). *Yang Tersembunyi di Balik Media: Pengantar Kepada Kajian Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Casey, Bernadette, Neil Casey, Ben Calvert, Liam French, dan Justin Lewis (Eds.). (2008). *Television Studies: The Key Concepts (2<sup>nd</sup> Edition)*. London: Routledge.
- Endraswara, Suwardi. (2010). *Etika Hidup Orang Jawa: Pedoman Beretiket dalam Menjalani Kehidupan Sehari-hari*. Yogyakarta: Narasi.
- Eriyanto. (2003). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fiske, John. (2006). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, Paul Willis (Eds.). (2011). *Budaya, Media, Bahasa (Culture, Media, Language)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Halliday, M. A. K. (1992). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek bahasa dalam pandangan semiotik sosial (Language, Context, and Text: Aspects of language in a social-semiotic perspective)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Herususanto, Budiono. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jensen, Klaus Bruhn dan Nicholas W. Jankowski (Eds.). (2002). *A Handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication Research*. London: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.
- Littlejohn, Stephen W. dan Karen A. Foss. (2009). *Teori Komunikasi, Edisi 9 (Theories of Human Communication, 9th Edition)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- McQuail, Dennis. (1987). *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (Edisi Kedua)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Morissan. (2010). *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya, dan Masyarakat*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Muhammad, Djawahir (2007). *Rob, Esai dan Puisi Semarang*. Semarang: Aktor Studio.

Mulyana (Ed.). (2008). *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa Daerah: Dalam Kerangka Budaya*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Nurudin. (2009). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Press.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS.

Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samidjan, Hartono. (2013). *Halah Pokokmen: Kupas Tuntas Dialek Semarang*. Semarang: Penerbit Mimbar Media.

Schement, Jorge Reina (Ed.). (2002). *Encyclopedia of Communication and Information*. New York: Macmillan Library Reference USA.

Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Stolley, Kathy S.. (2005). *The Basics of Sociology*. Connecticut: Greenwood Press.

Sudaryanto (Ed.). (1991). *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Uhlenbeck, E.M. (1982). *Kajian Morfologi Bahasa Jawa (Studies in Javanese Morphology)*. Jakarta: Djambatan.

Vivian, John. (2008). *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana.

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Buku 2 (Edisi 3)*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Winarso, Heru Puji. (2005). *Sosiologi Komunikasi Massa*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Yuliati, Dewi (et.al). (2008). *Melacak Jejak Pers Jawa Tengah*. Semarang: PWI Jateng.

Sumber Internet:

<http://eprints.undip.ac.id/36867/1/3.pdf>, diunduh pada 29 Juli 2013 pukul 21.05 WIB.